

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang abad ke-20 ini telah banyak peristiwa yang terjadi di dunia, baik dari segi perkembangan ilmu pengetahuan, penyebaran agama, dan kecanggihan dalam sistem politik serta ekonomi yang terjadi diberbagai belahan dunia. Seiring perkembangan zaman nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan mengalami kemerosotan jika tidak dibarengi dengan pemahaman yang menyeluruh karena pekerjaan akal paling berat ialah membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, karenanya butuh pemahaman yang menyeluruh (Hamka, 1990: 34). Apalagi di zaman modern ini, zaman yang asalnya dikerjakan secara manual kini serba praktis dan cepat, dunia modern yang penuh dengan inovasi mempermudah manusia untuk berbuat segala sesuatu.

Banyak kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi salah satunya adalah dalam mengakses informasi. Berbagai situs media bisa diakses oleh siapapun, dilakukan kapan saja dan dimana saja. Namun perlu digarisbawahi bahwa tidak semua informasi tersebut valid dan kredibel. Kemajuan yang dirasakan hingga saat ini banyak memberikan manfaat namun seiring dengan perubahan modernisasi ini pula, ternyata juga membawa beberapa dampak negatif yang salah satunya semakin melemahnya norma-norma dan nilai dalam kemasyarakatan itu sendiri. Kemajuan sains dan teknologi ini pula membuat masyarakat modern banyak menyimpang terhadap nilai-nilai moral dan spiritual yang terimplementasikan dengan maraknya akhlak yang tidak terpuji misalnya, trending seks bebas dikalangan remaja, narsisme, egois, krisis moral, politik hitam, *bullying* hingga *flexing*.

Semakin maju zaman tidak lantas membuat manusia menjadi maju. Modernisasi tidak hanya mengubah pemikiran manusia, namun juga mengubah gaya hidup menjadi lebih modern. Akibatnya, manusia kini

berusaha memenuhi gaya hidupnya dengan membeli barang atau menggunakan jasa yang sebenarnya tidak begitu penting bagi kehidupannya, sehingga memunculkan sikap konsumtif berujung *flexing* atau pamer harta. Adanya kesenjangan pembentukkan dan pemberdayaan manusia menjadikan manusia sebagai budak dari hawa nafsunya sendiri. Mereka haus akan perhatian, pujian dan menutup diri pada kepedulian terhadap sesama karena terhalang oleh keegoisan dirinya sendiri.

Terlebih beberapa tahun kebelakang terjadi pandemi Covid-19 yang mengharuskan kita untuk tidak melakukan aktivitas sebagaimana biasanya sehingga masyarakat banyak menghabiskan waktunya berada di bawah kungkungan teknologi yang mendigitalisasi hampir disemua aspek kehidupan. Hampir setiap harinya kita mengkonsumsi konten-konten yang bertebaran di media sosial banyak dari padanya konten tersebut adalah tontonan yang tidak baik, Lebih jauh lagi perilaku tersebut bisa menyebabkan cacat mental. Karena dampak pandemi ini pula banyak yang kehilangan pekerjaannya.

Kemudian daripada itu perbedaan si kaya dan si miskin masih terlihat jelas, kesenjangan sosial masih menjadi permasalahan yang hingga kini masih belum bisa teratasi terlebih juga pada ketimpangan sosial. Mengutip BBC, walaupun menurut Bank Dunia, Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang kuat dalam beberapa tahun terakhir, akan tetapi manfaatnya hanya dinikmati oleh kalangan elit (Heyder Affan, 2018). Masalah kemiskinan merupakan masalah yang masih mengakar di Indonesia. Berdasarkan data kemiskinan Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2022 sebanyak 26,16 juta orang. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan September 2021 yang mencapai 26,5 juta orang. Meski jumlahnya menurun dibandingkan enam bulan lalu, jumlah penduduk miskin masih lebih tinggi dibanding tahun sebelum pandemi 2018 dan 2019 (Adi, 2022). Sementara majalah forbes memberitakan bahwa Indonesia berada diurutan ke 20 negara dengan

miliarder terbanyak didunia (John Hyat, 2023). Lebih jauh lagi perilaku tersebut bisa menyebabkan cacat mental.

Fakta lainnya adalah kemiskinan masih sering didiskreditkan dengan umat Islam. Sebagaimana Indonesia tercatat sebagai negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Kesan negatif pada permasalahan ini bukan hanya menjadi tugas pemerintah akan tetapi kita juga sebagai masyarakat. Manusia harus memberikan kontribusi kepada sesama dan lingkungannya sebagaimana Rasulullah SAW bersabda "*sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia*" maka dari pada itu wajib bagi kita berkontribusi bagi kemaslahatan menuju kesejahteraan bersama.

Dalam dimensi sosial, keterbelakangan yang menimbulkan cacat-cacat mental pada kaum muslimin diantaranya kebodohan mengenai hakikat agama, sikap mudah pasrah kepada nasib, dan cepat merasa puas menjadi biang keladi dari penderitaan umat muslim secara keseluruhan saat ini di berbagai usia. Lebih dalam lagi beerapa hal yang dapat merusak keimanan dari umat muslim diantaranya keturunan, kekuasaan dan kekayaan. Kebanggaan akan keturunan melahirkan perasaan istimewa dibandingkan orang lain dan akan berakhir pada penjajahan dan penindasan. Keberadaan kekuasaan diberbagai kelompok masyarakat seringkali digunakan untuk menindas orang lain. Kekuasaan yang digunakan diluar jalurnya akan melahirkan kesewenang-wenangan. Dan kekayaan akan melahirkan bahaya menganggap remeh hak-hak orang lain. Kekayaan yang menyilaukan mata akan melahirkan standar harga diri dan kesenangan yang tinggi serta segala strateginya membisikkan kesempatan dan perasaannya meniupkan kegembiraan.

Modernisasi telah menjadi sebuah periode yang memperbudak manusia yang menyebabkan manusia kehilangan wajah kemanusiaan yang nyata adanya. Modernisasi mendesak produk manusia-manusia dalam berfikir dan bertindak yang serba cepat, sehingga tak menutup kemungkinan

hal tersebut membuat manusia lengah bahkan enggan memahami arti kemanusiaan.

Kemanusiaan yang telah runtuh oleh kebebasan dalam berkehendak dan bertindak yang melemahkan iman dan kesetaraan hak sekularisme yang melemahkan cara berpikir rasional. Manusia modern menempatkan kemajuan sains teknologi suci dan pertimbangan akal atau rasio sebagai kekuatan utama. Untuk mencegah maraknya gaya hidup demikian tasawuf hadir menjadi perencanaan sosial lintas sektoral yang dirasa ideal bagi semua kalangan masyarakat.

Tasawuf adalah ajaran kerohanian dengan tujuan mencari bagaimana seorang mendekati diri dengan Allah sebagai bagian dari syariat islam (Bakhtiar, 2003: 5). Jalaluddin Rakhmat memaparkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tasawuf efektif dapat membantu mental dalam memberikan teknik-teknik yang sehat dalam mengatasi persoalan-persoalan kecacatan akhlak (Rakhmat, 2003).

Tasawuf tidak hanya berfokus pada kekuatan fisik melainkan pada dimensi yang bersifat ruhani dan spiritual, sebagai penengah etika mencari kekayaan dan penggunaan yang bersumber pada sistem islam, karena tasawuf sebagai manifestasi dari ihsan, yang mana merupakan penghayatan seseorang terhadap agamanya (Syukur, 2012: 13) .

Modernisasi menciptakan produk manusia-manusia yang memiliki kecondongan dalam berfikir dan bertindak hanya dalam satu dimensi. Sehingga rasionalisme merupakan ciri khas dari masyarakat modern pada saat ini. Adanya rasionalisme di era modern membuat beberapa manusia kembali mempertanyakan keabsahan sebuah nilai-nilai dan ajaran yang ada dalam agama, dimana semua hal mengenai agama dikenal sebagai sebuah tradisi (Rakhmat, 2021:193).

Kemuliaan Islam yang sejati tidak hanya mencakup aspek ritual, tetapi juga aspek sosial dan intelektual. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alam* sangat memperhatikan kesehatan dan kesejahteraan manusia dari seluruh aspek kehidupan, khususnya kondisi hati dan akal yang dipenuhi

dengan orientasi spiritual. Tujuan akhir dari adanya perkembangan yang positif dari aspek hati dan akal yang spiritual adalah terbentuknya keselarasan dalam kehidupan.

Agama sebagai sumber murni terhadap nilai-nilai keTuhanan dan kehidupan juga sebagai pedoman hidup umat manusia, manusia tanpa agama tidak akan hidup sempurna (Anslem dalam Rakhmat, 2021: 43) Erich Fromm mengatakan bahwa tidak ada seorang yang tidak membutuhkan agama, dan tidak membutuhkan aturan-aturan sebagai penuntunnya (Anshari, 2003: 16). Karena agama berperan dalam setiap bidang kehidupan dan islam sebagai agama universal, utuh dan fungsional, karena islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* sangat memperhatikan kesehatan dan kesejahteraan manusia dari seluruh aspek kehidupan.

Sebagaimana keseluruhan ajaran islam dapat kita sistematikan menjadi tiga, yakni iman, islam, dan ihsan dan/atau akidah, ibadah, dan akhlak. Tujuan yang dicapai akidah berintikan pada tauhid dan ibadah ialah pembinaan akhlak baik secara vertikal maupun horizontal. Hubungan akidah dengan ibadah, serta akhlak diumpamakan hubungan akar dengan pohon. Akar memungkinkan batang pohon untuk berdirinya batang dan bukan hanya sekedar berdiri melainkan kokoh tegak begitulah iman, kemudian akar dan batang berjaln membentuk pohon yang berbunga dan menghasilkan buah, inilah hasil dari pada akhlak. Maka keabsahan nilai-nilai dan ajaran yang ada pada agama islam yakni mencakup kepada ketiganya. Sehingga dapat diwujudkan akidah yang benar, ibadah yang benar serta dapat terselamatkan dari sifat tercela yang kemudian berhias diri dengan sifat terpuji, maka demikian diharapkan menjadi muslim yang secara *kaffah* atau menyeluruh.

Disisi lain tasawuf masih dianggap wujud penyelewengan akidah dan moral manusia, tasawuf diidentikan dengan hal mistis dan penyendiri sehingga membuat kesan negatif (Setiyanto, n.d.). Seiring dengan perubahan zaman yang terjadi, muncul berbagai kritikan terhadap tasawuf. Sering kali tasawuf diartikan sebagai ajaran yang menyimpang, (Kholil

2017; Nuraini dan Marhayati 2019) individualis, serta menjadi penyebab kemunduran Islam. Kritikan-kritikan tersebut sebagiannya ialah orang-orang muslim sendiri itu sendiri, mereka memandang bahwa sufisme adalah aliran atau gerakan yang ditambah ke dalam Islam setelah periode Nabi Muhammad Saw, bagi mereka sufisme merugikan umat Islam bahkan kerap kali disalahpahami sebagai aliran sesat (Bakhtiar, 2003: 79). Tuduhan-tuduhan tersebut timbul akibat dari kesalahpahaman mereka tentang sufisme atau tasawuf.

Salah satu tuduhannya ialah bahwa sufisme mengabaikan syariat dan tidak mementingkan keadaan umat, serta doktrin-doktrin dan aspek-aspek yang berkaitan padanya karena tidak dikaji lebih dalam, sehingga menimbulkan pemahaman yang tidak sesuai. Pada kenyataannya bahwa tasawuf harus berpedoman pada syar'ah atau syariat. Syariat adalah timbangan dan pemimpin sebagai jalan menempuh keberhasilan tasawuf (Bakhtiar, 2003: 81). Tidak ada sufisme tanpa syariat keduanya tidak dapat dipisahkan. Bukti historis menunjukkan bahwa pada umumnya para kaum sufi tidak meninggalkan dunia, bahkan diantaranya banyak menjadi pemimpin masyarakat.

Proses pencurahan mendekati diri kepada Allah kerap kali disalahpahami sebagai bentuk individualis kaum sufi, sebagian orang menganggap perilaku tersebut terlalu ekstrim dan terlalu individualis bahkan ada yang menganggapnya gila karena perilaku mereka tidak serta merta diterima begitu saja sehingga tindakan-tindakan tersebut di pahami sebagai perilaku menyimpang.

Prinsip *zuhud* dan *khalwat* dalam tasawuf diklaim telah membentuk para sufi melupakan realitasnya menjadi insan. Menurut Amin Syukur (2012: 21) Tasawuf sosial hadir sebagai perencanaan ideal menghadapi problematika yang ada dan dalam bukunya beliau menerangkan bahwasanya bertasawuf tidak mesti harus bertarekat meskipun idealnya sufi mesti bertarekat. Tasawuf tidak hanya menempuh *uzlah* dan *khalwat*

(menyendiri) justru tasawuf membumi dan aplikatif terhadap berbagai problematika.

Selain sebagai makhluk individu manusia juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki keunikannya masing-masing serta tidak dapat dipandang sama karena setiap manusia diciptakan berbeda satu dengan yang lainnya dan manusia sebagai makhluk sosial dalam sudut pandang islam di tengah-tengah masyarakat ialah berjuang di jalan Allah. Seorang muslim sebagai anggota masyarakat merupakan suatu hal yang sangat penting, dan didalam bermasyarakat komunikasi, interaksi dan sosialisasi, maka dari pada itu semasa manusia hidup maka akan selalu menjalin hubungan atau silaturahmi dengan manusia lainnya sebagaimana salahsatu keharusan muslim adalah menjalin hubungan yaitu *habluminallah dan habluminannas*. Maka kehidupan bermasyarakat menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan pada manusia. Manusia sebagai makhluk sosial sudah melekat sejak ia lahir. itulah sebab mengapa manusia tidak mampu hidup sendiri. Saling bekerjasama dan tolong menolong merupakan bentuk dari kepedulian antar sesama dengan mengharap ridho Allah sehingga terciptanya hubungan sosial yang harmonis.

Sementara itu pada istilah dunia barat mengenai kepedulian antar sesama atau kebaikan lebih dikenal dengan istilah Altruisme. Altruisme didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain. Altruisme merupakan istilah modealtruisme dari kata empati. Altruisme sendiri berkebalikan dari sifat egois. Myers mengemukakan dalam (Ayu et al., 2022) altruisme adalah sifat yang bertolak belakang dengan sifat egoisme. Pada altruisme kebaikan yang dilakukan muncul secara tulus tanpa adanya rasa pamrih (Ananda, 2022).

Istilah altruisme diciptakan oleh sosiolog prancis bernama August Comte yang berasal dari bahas prancis yaitu *le bein d'altru* yang artinya kebaikan orang lain. Segala hal murni demi kebaikan orang lain tanpa mengharap imbalan (Amalia, 2021) lebih dalam lagi bahwasanya altruisme bertujuan untuk bekerja sama dan saling mengasihi, sehingga

kebermaknaan dalam hidup bisa diraih. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan bahwasanya altruisme diiringi dengan hati yang tulus dan rasa ikhlas. sebagaimana Ibnu Athaillah pernah berkata “*Amalan adalah kerangka yang mati dan nyawanya adalah keikhlasan yang ada dalam amalan tersebut*”.

Sejalan dengan ajaran tasawuf yang berdimensi sosial yaitu *futuwwah* dan *Itsar: Futuwwah* (Ksatria) berasal dari kata Fata (muda), sehingga maknanya bisa berkembang saat ini menjadi ideal, mulia dan sempurna. Atau mungkin diartikan sebagai orang yang baik hati dan dermawan, sabar dan daya tahan pencobaan, mitigasi kesulitan lain, pengendalian diri tunduk pada tirani, ikhlas kepada Allah dan berusaha Permukaan dengan sikap proaktif terhadap massamaju secara bertanggung jawab. Dan arti dari pada *al-Itsar* adalah mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri (Syukur, 2012: 16).

Kehadiran hati dalam mendampingi akal membantu untuk mengisi kebermaknaan dalam kepatuhan dan ketaatan seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya sehingga akan terpancar keikhlasan yang sejati. Hati yang selalu terikat dengan kepatuhan dan ketaatan akan mencapai kedamaian, ketenangan dan memancing bermacam-macam kebaikan lainnya jika didasarkan dengan adanya ketulusan hati menjadi manusia yang berkualitas, manusia yang mampu menepatkan fitrah, nikmat, dan kemampuannya menjadi jalan untuk memakmurkan bumi, sebagai bagian tugas kepemimpinan pengelola bumi. Sesuai dengan Al-Quran yang disebutkan dalam surah Al-Baqarah ayat (30) yang artinya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya aku hendak membuahkan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa engkau hendak membuahkan (khalifah) pada bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih menggunakan memuji kamu dan mensucikan engkau?” ilahi berfirman: “Sesungguhnya saya mengetahui apa yg tidak engkau ketahui“. (Q.S.Al-Baqarah: 30).

tindakan-tindakan fisik dalam beribadah tak pelak diiringi dengan tidak sepenuh hati, dan cenderung hanya pada formalitas, legalisme dan spiritualisasi ritual saja tanpa adanya penghayatan. Maka dari pada itu solusi bertasawuf merupakan pembenahan dan transformasi tindakan fisik ke dalam tindakan batin dengan penuh penghayatan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik mengenai konsep altruisme dan tasawuf sosial. Maka dari itu, penulis ingin mencoba mengkaji lebih dalam skripsi dengan judul: KONSEP ALTRUISME PERSFEKTIF TASAWUF DALAM BUKU TASAWUF SOSIAL KARYA AMIN SYUKUR.

Dalam penelitian yang dilakukan, adanya ketulusan hati dalam menjalankan segala hal terbukti dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab, taat dalam pelaksanaan ibadah, terbentuknya kedisiplinan, dan terasahnya empati. Sehingga hati yang melandasi setiap keputusan dan kegiataannya akan selalu mendapatkan nilai pahala kebaikan yang istimewa sebagai cerminan mukmin yang sejati, baik dalam kehidupan sosial maupun dengan personal Allah SWT.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep tasawuf sosial dalam pandangan Amin Syukur?
2. Bagaimana konsep altruisme dalam pandangan tasawuf?
3. Bagaimana implikasi dan aplikasi dari pemahaman altruisme dalam perspektif tasawuf untuk kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep tasawuf sosial dalam pandangan Amin Syukur
2. Mengetahui konsep altruisme dalam pandangan tasawuf
3. Mengetahui implementasi altruisme dalam kehidupan sehari-hari dalam sudut pandang tasawuf

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian mengenai Konsep Altruisme Perspektif Tasawuf diharapkan menjadi sebuah kajian yang cukup menarik dalam menyediakan informasi kepada khalayak umum dan khususnya bagi mahasiswa mengenai altruisme dan tasawuf sosial yang dibawakan oleh Amin Syukur bahwasanya bertasawuf ialah berkomitmen pada tauhid dan mengamalkan islam secara utuh agar berkembang menjadi sebuah identitas Islam yang toleran dan penuh cinta kasih tanpa harus memasuki sufi ekstrim.

2. Manfaat Teoritik

Penelitian yang disusun diharapkan dapat menyediakan informasi baru tentang konsep altruisme pada perspektif tasawuf. Bahwa sejatinya tasawuf adalah ajaran yang membumi dan aplikatif, selaras dengan altruisme yang berlandaskan pada keihlasan. Keduanya menjadi wahana mendekatkan diri dengan Allah SWT melalui peningkatan dalam beribadah, yakni ibadah yang bersifat horizontal dan vertikal. Kemudian sebagai penambah wawasan di kajian keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi, karena implementasi dari padanya dapat berpengaruh terhadap kondisi spiritual dan psikis manusia.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Bisa mengetahui konsep tasawuf sosial dalam pandangan Amin Syukur
- 2) Bisa memahami altruisme dalam perspektif tasawuf dalam beribadah dan melakukan kebajikan
- 3) Bisa mengetahui bagaimana altruisme diterapkan pada pelaksanaan beribadah maupun dalam berbuat kebaikan

- b. Bagi masyarakat, informasi dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya sikap altruisme bagi kehidupan sebagaimana sesuai dengan identitas dari nilai luhur islam yang menjadi syarat mutlak dalam beribadah dan berbuat kebaikan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Artikel Jurnal “Altruisme Dalam Novel *Itsar Cinta* Karya Amanda Natasya (Kajian Psikologi Sosial David G. Myers)” karya Dinda Ayu Putri Agti Ramadhani dan Titik Indarti, Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni. Teori yang digunakan dalam tulisannya adalah teori Altruisme David G. Mayers. Hasil yang diperoleh dalam riset yang didapat yakni menjelaskan sikap Altruisme Angellina Nadinda bisa diwujudkan lewat tiga komponen yang pertama yaitu dalam berperilaku yakni memberikan atensi atau perhatian kepada orang lain, kemudian yang kedua adalah, sikap Angel dalam membantu orang lain. Ketiga, sikap Angel dalam mementingkan kepentingan orang lain di atas kepentingan dirinya sendiri. (Ayu dkk, 2022). dari ketiga komponen tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwasanya sikap altruisme diawali dari rasa simpati dalam hal ini yakni atensi terhadap orang lain hingga timbul sikap membantu kepada yang lain dari sini kemudian sikap altruism tokoh utama terlihat, Angel melakukan tindakan-tindakan yang mengintrepertasikan dirinya mementingkan kepentingan orang lain diatas dirinya sendiri.
2. Artikel Jurnal “Tasawuf Sosial Dan Solusi Krisis Moral” karya H.MA. Achlami HS. Didalam tulisannya beliau mengemukakan tasawuf sosial dapat digunakan dalam menyelesaikan berbagai problematika sosial dan krisis moralitas (Achlami. 2015). Perubahan zaman berdampak pada nilai-nilai yang berujung pada krisis moral. Meskipun abad ini dikenal sebagai abad kemenangan agama yang mampu memberikan jawaban atas krisis manusia modern, namun tidak dalam bentuk perbuatan yang

cenderung formalitas. Kebutuhan itu bersifat spiritual, memberikan ketenangan dan ketentraman dari kegersangan spiritual, dan juga ketenangan jiwa. Itu bisa ditemukan dalam tasawuf. Namun, hal tersebut mengubah paradigma yang tidak hanya berdimensi pada spiritual, tetapi berdimensi sosial, atau disebut Sufisme Sosial. Relevansi tasawuf sosial dengan problem kehidupan manusia moderen nampak, sebab tasawuf sosial membagikan penyeimbang hidup yang menjadikan kesegaran batin serta disiplin syariat serta penyeimbang dalam memandang kehidupan dunia serta akhirat.

3. Artikel Jurnal “Tasawuf Dan Perubahan Social: Kajian Tokoh Umar Bin Abdul” buah karya Ning Ratna Sinta Dewi. Dalam penelitian yang disusunnya, menjelaskan bagaimana Tasawuf sosial merupakan tasawuf yang tidak cuma mementingkan kesalehan orang saja. Melainkan tasawuf sosial ikut serta dalam suatu gerakan melaksanakan suatu siklus dalam kehidupan sosial. Tasawuf dalam praktek sosialnya dituntut supaya sanggup menampilkan diri selaku rahmat untuk warga, maksudnya tasawuf ini sanggup melaksanakan peranannya baik dalam kehidupan keseharian yang bertabiat keduniawian maupun dalam kehidupan sosial. Model penampilan dari tasawuf di masa saat ini, ini tidak wajib menghindari kekuasaan, namun malah wajib masuk serta berbaur ditenga- tengah pergulatan politik serta kekuasaan. Sebab perilaku menghindari kekuasaan menampilkan perilaku lemah serta ketidakberdayaan. Catatan sejarah bibliotek sufi, mengemukakan kalau dalam perkara sosial- politik banyak sufi yang membagikan sumbangan yang sangat besar dalam pengembangan bermacam bidang ilmu pengetahuan serta pula kemajuan peradaban. Seorang pemimpin yang mempunyai perilaku zuhud sanggup melaksanakan pemerintahan tanpa melupakan urusan *ukhrawi* dalam kehidupannya, Umar bin Abdul Aziz, beliau mempraktikkan sikap-sikap kehidupan para sufi, dan sanggup meningkatkan ajaran tasawuf serta menerapkannya dalam kehidupan sosial. Tasawuf sosial bukanlah tasawuf yang tertutup dan terisolasi,

namun tasawuf ini akan aktif di tengah perkembangan yang terjadi di masyarakat, bangsa dan juga negara. Tasawuf harus berperan dan aktif dalam kehidupan secara total, baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi maupun bidang lainnya. Oleh karena itu, peran sufi harus lebih bersifat empiris, pragmatis dan fungsional dalam menyikapi dan memandang kehidupan secara nyata.

4. Skripsi “ Akhlak dan Tasawuf Perspektif Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam” karya M. Asat Samsul Aripin seorang mahasiswa UIN Walisongo fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan. Dalam skripsinya membahas konsep akhlak dan tasawuf dan implementasinya dalam pendidikan islam. Penelitiannya dilatarbelakangi oleh pengalamannya selama terjun di dunia pendidikan. Dan dalam kajiannya menunjukkan bahwa akhlak dan tasawuf merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan umat muslim, kemudian akhlak dan tasawuf membentuk pribadi muslim menjadi *insan kamil* . Dengan menerapkan tentang nilai-nilai dalam tasawuf yaitu syukur, sabar, ridha, wara’,zuhud dan ikhlas maka tujuan daripada penididkan islam dapat tercapai sesuai harapan.
5. Skripsi “Altruisme dalam Perspektif Islam pada Karyawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta” karya Novian Fajar Prasetyo pada tahun 2014. Fajar seorang mahasiswa jurusan Psikologi di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pada penelitiannya ini dilakukan pada karywan perpustakaan yang berjumlah tujuh orang dan didapatkan dalam kajiannya bahwa memberikan pertolongan bukan hanya perkara harta melainkan juga perkara tindakan dan ilmu yang dimiliki. Dalam hal ini sikap altruisme membawa pada susana hati yang baik, begitu pula pada hubungan antar karywan perpustakaan sehingga tujuan dalam bekerja bisa dicapai bersama.

F. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penjabaran narasi deduksi/induksi mengenai konsep altruisme perspektif tasawuf dalam buku tasawuf sosial Amin Syukur. Adanya konsep altruisme yang tersirat dalam buku tasawuf sosial karya Amin Syukur. Beliau juga merupakan seorang tokoh tasawuf kontemporer banyak melahirkan berbagai karya yang bisa membuka wawasan mengenai berbagai nilai-nilai penting dalam tasawuf melalui pendekatan fenomena agama terkini yang berkembang.

Amin Syukur menjadi guru besar dalam bidang tasawuf Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo. Selama masa hidupnya beliau juga banyak mengisi majlis-majelis keislaman di masyarakat. Amin Syukur berpendapat bahwa tasawuf adalah budi pekerti yang luhur, dan tasawuf adalah bagaimana mengolah rasa sehingga bisa berhati bersih, terselamatkan dari sifat tercela dan berhias diri dengan sifat yang terpuji (Syukur, 2012: 5).

Sebagaimana yang kita ketahui pada manusia modern, hal esensial yang menjadi titik kelemahan secara umum yaitu kepercayaan yang berlebihan terhadap akal dan mengesampingkan aspek spiritual dan nilai-nilai agama. Sehingga ujian hidup yang sering dijumpai dalam sepanjang jalan kehidupan akan membuatnya berterima kasih kepada kemampuan diri sendiri dan koneksi sekitar, bukan kepada Allah SWT. Rasionalitas ini menjadikan manusia-manusia modern sebagai manusia yang sombong dan membangkang kepada Tuhannya.

Belajar dari masyarakat barat yang lebih dulu merasakan era industrialisasi dan modernisasi yang digolongkan sebagai *the post industrial society* yang ternyata telah pada puncak kenikmatan duniawi mereka dihindangi beberapa penyakit cacat mental hingga kehilangan makna hidup.

Hadirnya tasawuf sebagai ilmu akhlak mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, memberikan manfaat terjalannya hubungan yang mesra antara hamba dengan Tuhannya dan terciptanya toleransi yang tinggi manusia dengan sesamanya. Lingkungan yang tercipta dengan adanya hubungan harmonis tersebut akan membawa kepada identitas sejati seorang hamba yaitu mukmin sejati.

Amin Syukur menyadari bahwa ketidaksempurnaan dalam pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT juga didasarkan kepada kegilaan manusia akan hal-hal yang bersifat duniawi. Ketidakwarasan dalam mengincar kedudukan, pencarian kekayaan dan persaingan dalam mata pencaharian membuat ketidakwarasan antarmanusia muncul. Kesibukan akan ketiga hal tersebut membuat manusia lupa bahwa semua hal tersebut merupakan anugerah dan rahmat Allah yang harus dibatasi porsinya secara seimbang.

Zaman dan peradaban yang berubah begitu cepat dan akan terus berkembang membuat manusia harus bisa menempatkan diri menjadi manusia yang tidak tergerus dan diperbudak oleh zaman melainkan bisa tetap bersinergi menjadi manusia yang utuh sehingga tugas manusia sebagai khalifah di bumi bisa tercapai. Tetapi pada kenyataannya bijak dalam modernisasi bukan perkara hal yang mudah butuh pengetahuan, olah rasa dan hati yang tulus serta penghayatan, karena faktanya kecanggihan teknologi tidak bisa merubah kehidupan batin. Nilai kebaikan dan cinta kasih terlalu berharga untuk dilupakan dan terkubur begitu saja dalam upaya kebermaknaan hidup.

Amin Syukur banyak melahirkan pembahasan-pembahasan tasawuf yang sangat berharga bagi aspek sosial-kemasyarakatan saat ini. Salah satunya ialah dimensi akhlak yang bisa diukur secara empirik dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaannya yang luas dan pendeskripsian yang lugas terhadap bidang tasawuf dikemas dengan berbagai fenomena yang banyak terjadi pada masa kini. Muara inti dari ajaran tasawuf yang banyak di gaungkan oleh amin Syukur sendiri adalah rasa kesetiakawanan dan cinta kasih yang murni, membumi dan aplikatif dari berbagai kesempatan aspek kehidupan. Oleh karena itu, pentingnya menggali nilai sosial dalam bertasawuf sangat diperlukan karena tujuan akhir dari tasawuf adalah transformasi diri.

Bertasawuf ialah meyangkut rasa yang bersifat individu dan pendekatan diri kepada Allah SWT melalui hatinurani, namun pengalaman

dan penghayatan ajaran-ajarannya disesuaikan dengan tuntunan zaman. Pentingnya akhlak sufi pada kehidupan abad modern kini bisa dikaitkan dengan kebutuhan akan lentera yang menerangi malam. Penerus dan penyambung lidah Rasulullah untuk menyampaikan cahaya kepada manusia-manusia yang berada di lorong-lorong gelap dan labirin yang tak berujung agar bisa melihat jalan yang mereka tapaki menuju jalan keluar.

Dalam buku tasawuf sosial karya Amin Syukur dimensi sosial yang beliau kemas ialah pada pemaknaan konsep zuhud dalam tasawuf yang dimana konsep zuhud sebagai aspek praktis tasawuf dibagi menjadi dua macam yaitu zuhud sebagai maqam, dan zuhud sebagai akhlak tasawuf. Zuhud sebagai maqam menjadi pemisah antara dunia dan tuhan sedangkan zuhud sebagai akhlak tasawuf diberi makna sesuai situasi dan kondisi, yang berbentuk sebagai ajaran *futuwwah* dan *al-itsar* (Syukur, 2012: 14) .

Dalam istilah psikologi barat pemaknaanya sejalan dengan konsep altruisme. Altruisme merujuk pada tindakan seseorang yang memberikan keuntungan atau manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau balas jasa. Konsep ini sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip kebaikan, empati, dan kepedulian terhadap orang lain. Altruisme adalah lawan dari keegoisan. Altruisme merupakan konsep yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan individu.

Pemaknaan Altruisme dengan ajaran *futuwwah* dan *al-itsar* berintikan pada usaha untuk melakukan kebaikan kepada orang lain. Keduanya membutuhkan keikhlasan yang sempurna sebab bentuk dari segala amalan tidak tersampaikan dan sedikit manfaat jika tidak berlandaskan oleh keikhlasan sebagaimana Ibnu Athaillah pernah berkata “*Amalan adalah kerangka yang mati dan nyawanya adalah keikhlasan yang ada dalam amalan tersebut*”. Altruisme dengan ajaran futuwah dan itsar ini sama-sama berdimensi sosial.

Keteladanan tentang hal tersebut dapat kita lihat pada masa islam terdahulu contohnya Abu Bakar *as-sidiq* yang rela memberikan seluruh hartanya demi kepentingan perjuangan islam. Banyak kisah tokoh islam

yang bernilai pada Altruisme dan ajaran *Futuwwah al-itsar* walau tidak di deskripsikan secara gamblang.

Sejalan dengan prinsip tersebut altruisme dianggap sebagai salah satu prinsip dasar yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai altruisme menjadi wahana atau cara membentuk sikap ajaran *futuwwah* dan *Al-itsar* sebagai bagian dari ajaran tasawuf sosial pada konsep *zuhud*. Ajaran tasawuf memfokuskan pada pengembangan spiritualitas dan keintiman dengan Tuhan. Maka daripada itu sikap dan nilai altruisme menjadi salah satu cara untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan dan meraih kebahagiaan abadi. Altruisme memegang peran penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat yang lebih baik, sebagaimana dalam Islam bahwasanya Islam yang baik ialah yang baik pula akhlaknya. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadist.

خري كم إسلاما أحأ سنكم اخالقا إذا فقهو

“Sebaik-baiknya kalian dalam hal keislaman adalah yang paling baik akhlaknya, dengan syarat memiliki pemahaman yang baik”. (HR. Ahmad)

Karena akhlak memang berkaitan dengan pembentukan kepribadian kejiwaan dengan tingkah laku yang lain. Dalam ajaran Islam pula, altruisme dikenal sebagai sikap berbagi dan membantu sesama dengan tulus dan tentu harus didasari oleh rasa ikhlas.

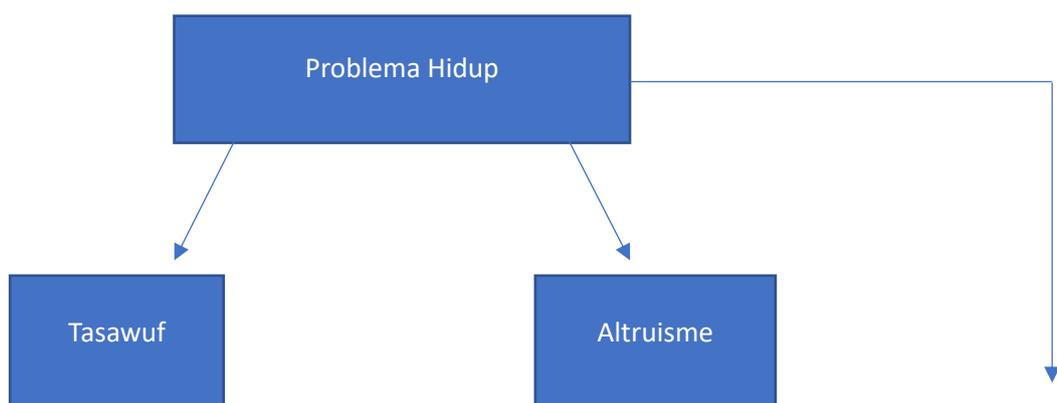
Masih banyak diantara kita yang belum memiliki sikap dan perilaku altruistik seperti yang dianjurkan oleh agama islam, dalam hal ini dikenal *futuwwah* dan *itsar*. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana konsep altruisme dalam perspektif Islam dapat diterapkan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat (Sinta Dewi, 2020) mengemukakan adanya perjuangan dalam bertasawuf sebagai suatu ilmu begitu pula dalam menjalani hidup. Sikap altruistik dapat diterapkan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan sosial dan krisis moral untuk mendorong terciptanya masyarakat yang lebih bersahabat dan peduli terhadap sesama. Maka dari pada itu, wajib adanya usaha melakukan

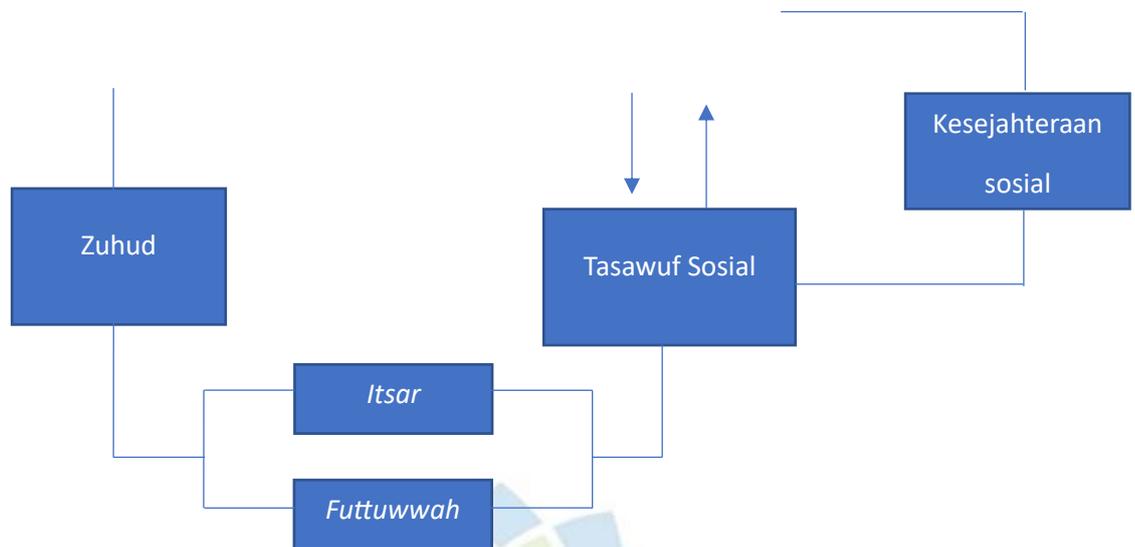
perubahan. Tasawuf yang membumi dan aplikatif menjadi wahana mendekatkan diri yang sedekat-dekatnya dengan Allah SWT melalui peningkatan dalam beribadah, yakni ibadah yang bersifat horizontal dan vertikal.

Buku Tasawuf Sosial karya pemikiran Amin Syukur berisikan ajaran tasawuf yang dapat menjangkau aspek sosial-kemasyarakat ajarannya membumi dan aplikatif, maksudnya dalam karya beliau yang satu ini konsep tasawuf sosial menjabarkan pengaplikasian tasawuf dalam kehidupan bermasyarakat. Tasawuf yang selama ini dikesankan negatif oleh sebagian orang, serta tuduhan-tuduhan terhadapnya selayaknya tidak begitu demikian. Amin Syukur membawa tasawuf sebagai ajaran yang prilakunya harus tetap dalam kerangka syariat (Syukur, 2012: 12).

Ajaran futuwwah dan al-itsar dalam bukunya mendeskripsikan bahwasanya aktualisasi pemahaman akan tasawuf haruslah sesuai dengan zamannya guna menuju perbaikan. Kemudian daripada itu dalam istilah psikologi barat terdapat Altruisme yang berkaitan dengan Futuwwah dan Al-itsar. Altruisme lebih memfokuskan pada sesuatu yang bertujuan mensejahterakan orang lain. seseorang dapat dikatakan mempunyai sifat altruisme karena terdapat rasa sukarela dalam membantu orang lain tanpa adanya keuntungan bagi dirinya. Sejalan dengan ajaran futuwwah dan Al-itsar. Sebagaimana dalam islam, ikhlas dalam setiap perbuatan, sehingga terwujudnya akidah yang benar, ibadah yang benar agar terselamatkan dari sifat-sifat yang tercela, sehingga menjadi muslim secara kaffah. Dengan memuat fondasi agama yakni iman, islam, ihsan.

Berikut sistematika atau kerangka berpikir pada penelitian ini





1.1 *Bagan Kerangka Berpikir*

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penulisan skripsi ini penulis memberikan sistematika dengan penjelasan secara garis besar bahasan yang terdiri dari lima bab, yang semua bab saling berkaitan adapun penulisan skripsi ini adalah:

Bab Pertama, merupakan pertanggung jawaban akademis, menguraikan latar belakang masalah, fenomena apa yang melatar belakangi permasalahan ini sehingga penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini yakni mengenai altruisme, lalu kemudian di dalam dengan konsep tasawuf sosial dari Amin Syukur dengan menggali beberapa penelitian sebelumnya. Mengenai bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan penelitian akan melingkupi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Landasan Teori. Akan di uraikan beberapa teori inti seperti Pengertian manusia dan keberagaman, manusia sebagai makhluk sosial, gambaran tentang altruisme dalam psikologi, yang di dalamnya

menyangkut definisi, ciri- ciri, aspek dan faktor mengenai altruisme. Kemudian urian mengenai tasawuf dan tasawuf sosial.

Bab Ketiga, Metode Penelitian. Penulis akan menjelaskan jenis penelitian yang dilakukan berdasarkan teori yang meliputi jenis penelitian, sumber data yang dipakai, teknik dari pengolahan data dan langkah-langkah penelitian.

Bab Keempat, Pembahasan. Berisi tentang analisis pemikiran Amin Syukur mengenai tasawuf sosial dan bagaimana konsep altruisme tersebut sejalan dengan pemikiran dengan buku Tasawuf Sosial karya Amin Syukur. Analisis ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan bagaimana konsep altruisme dalam pandangan tasawuf, dan bagaimana konsep tersebut bisa terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Bab Kelima, Penutupan. Berisi penarikan kesimpulan hasil dari analisis mengenai konsep Altruisme dalam perspektif tasawuf untuk memberikan gambaran secara singkat dari isi skripsi agar mudah dipahami. Diikuti dengan saran dan daftar pustaka sebagai pertanggung jawaban sebagai acuan referensi.